

STUDI FENOMENOLOGI : PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA PEREMPUAN DI KOTA YOGYAKARTA

¹ Devy Riyanti Adi Wijaya, ² Tyas Aisyah Putri

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

INTISARI

Latar Belakang: Perilaku merokok mengancam kesehatan perempuan di masa mendatang. Riskesdas tahun 2018 menyatakan telah terjadi peningkatan jumlah perokok perempuan berusia di atas 15 tahun dalam rentang tahun 2016-2018, yaitu tahun 2016 sebanyak 2,5% dan tahun 2018 menjadi 4,8%. Merokok bagi perempuan di perkotaan sering dianggap sebagai imbas gaya hidup modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perilaku merokok pada remaja perempuan di Kota Yogyakarta termasuk faktor yang dapat mempengaruhi remaja perempuan merokok. **Metode:** Penelitian kualitatif fenomenologi dengan wawancara mendalam dan observasi. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta pada 05 Juli – 05 Agustus 2023. Subjek diambil secara *purposive sampling* berjumlah 5 orang remaja perempuan perokok berusia 18-21 tahun dan 5 orang teman sebaya yang mengetahui keseharian merokok informan utama sebagai informan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis tematik. **Hasil:** Mayoritas remaja perempuan mencoba rokok pada rentang usia 15-19 tahun. Bahaya merokok bagi kesehatan perempuan diketahui oleh informan namun cenderung mengabaikannya. Informan menganggap merokok pada perempuan saat ini adalah hal yang biasa dan keren dilakukan. Informasi bahaya merokok bagi perempuan hanya diperoleh informan dengan sangat terbatas melalui bungkus rokok. Teman sebaya perokok menjadi pemberi dorongan, motivasi, model, dan tekanan pada informan untuk merokok. Ketika berkumpul, terdapat interaksi merokok bersama dan saling menawarkan rokok. **Kesimpulan:** Pengetahuan, sikap, paparan informasi, dan teman sebaya dapat memperkuat pembentukan perilaku merokok remaja perempuan. Sangat diperlukan suatu program khusus pendampingan bagi remaja perempuan perokok yang berniat untuk berhenti merokok dan meningkatkan upaya promosi kesehatan mengenai bahaya merokok bagi kesehatan perempuan pada setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Kata Kunci : Fenomena, Perilaku Merokok, Remaja Perempuan

ABSTRACT

Background: Smoking behavior can threaten women's health in the future. According to Riskesdas 2018, there has been an increase in female smokers aged over 15 years from 2016 to 2018. In 2016, 2.5% in 2018, 4.8%. Smoking for women in urban areas is often considered a modern lifestyle. This study aims to explore the experience of smoking behavior among adolescent girls in the city of Yogyakarta, including factors that can influence adolescent girls to smoke. **Method:** Qualitative phenomenological research with in-depth interviews and observations. Subjects were taken by purposive sampling, totaling ten people, namely teenage female smokers aged 18-21 years and their peers as triangulation informants. Data analysis uses thematic analysis. **Results:** Most female teenagers engage in their first smoking behavior at age 15-19. Adolescent girls know the dangers of smoking for women's health but tend to ignore it. Teenage girls smoking among women is now a common thing to do. Adolescent girls receive information about the dangers of smoking for women only on cigarette packs, but the information is limited. The role of peers in smoking behavior in adolescent girls is as a provider of encouragement, motivation, example, and pressure on other friends in smoking behavior. **Conclusion:** Knowledge, attitudes, exposure to information, and other factors are peers who can influence smoking. There is a real need for an exceptional mentoring program for teenage female smokers who want to quit smoking and to increase health promotion efforts

regarding the dangers of smoking for women's health in every activity involving the community.

Keywords : *Phenomenon, Smoking Behavior, Young Women*

1. Pendahuluan

Kebiasaan merokok sampai dengan saat ini masih menjadi salah satu perilaku pemicu masalah kesehatan yang paling utama di berbagai penjuru dunia (1). Berdasarkan data *World Health Organization* tahun 2019 setiap tahunnya sebanyak 5 juta orang lebih meninggal akibat dari mengonsumsi tembakau dan 1,5 juta merupakan perempuan. Sekitar 250 juta perempuan di dunia adalah perokok harian (2). Hasil *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 menyatakan bahwa sebanyak 19,2% remaja di Indonesia saat ini berperilaku merokok dan diantaranya 3,5% adalah remaja perempuan (3).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 telah terjadi peningkatan jumlah perokok perempuan yang berusia di atas 15 tahun dalam rentang tahun 2016-2018, yaitu pada tahun 2016 sebanyak 2,5% dan pada tahun 2018 menjadi 4,8% (4). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki prevalensi merokok pada penduduk berusia 10 tahun keatas sebanyak 25,8 % diantaranya 0,57 % merupakan perokok perempuan. Dari jumlah tersebut, Kota Yogyakarta sebanyak 17,82%. Proporsi umur pertama kali merokok tiap hari pada perokok perempuan paling banyak berada pada rentang umur 15-19 tahun yaitu sebanyak 42,33% dan rentang umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 28,23% (5). Kota Yogyakarta dinobatkan sebagai kabupaten/ kota tertinggi kedua rata-rata jumlah batang rokok yang diisap perhari penduduk berusia 10 tahun ke atas, yaitu 11,33 setelah Kabupaten Sleman sebanyak 11,53 (5).

Perubahan sosial budaya yang bergeser dan terjadi begitu cepat pada masyarakat di daerah perkotaan menambah besar kemungkinan memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku pada remaja perempuan (6). Merokok bagi perempuan sering dianggap sebagai imbas gaya hidup modern (sebagaimana banyak dianut oleh perempuan di perkotaan) (6). Pada masa remaja, perempuan rentan mengalami masa krisis terutama pada aspek psikososialnya terkait dengan mencari jati diri sehingga memungkinkan timbulnya perilaku-perilaku diluar batas aturan (7). Adapun faktor yang memengaruhi terbentuknya suatu perilaku menurut teori Lawrence Green (1980) yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat (8).

Faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap. Pengetahuan tentang rokok masuk kedalam kategori tinggi (50%) pada remaja perempuan dapat memperkecil kemungkinan remaja perempuan tersebut berperilaku merokok (9). Perilaku berhubungan erat dengan sikap karena sikap menentukan seseorang dalam bertindak. Remaja perempuan dengan sikap tidak baik memiliki peluang berperilaku merokok 22.000 kali dibandingkan remaja perempuan dengan sikap yang baik (10). Faktor pemungkin meliputi keterpaparan informasi kesehatan. Semakin banyak remaja perempuan terpapar informasi kesehatan mengenai bahaya merokok pada kesehatan perempuan, maka semakin dapat memengaruhi remaja perempuan untuk tidak berperilaku merokok sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (11). Faktor penguat meliputi pengaruh teman sebaya. Remaja perempuan dengan banyak teman perempuan merokok berisiko merokok 26,773 kali

dibandingkan dengan remaja perempuan dengan sedikit teman perempuan perokok (10). Lingkungan pergaulan memiliki peran cukup kuat dalam pembentukan perilaku karena remaja perempuan dalam kebiasaan sehari-harinya selalu berinteraksi sosial dengan teman-temannya (12).

Dalam perspektif kesehatan, perempuan berisiko 25,66 kali meninggal akibat kanker paru-paru dibandingkan perempuan yang tidak pernah mengonsumsi rokok (13). Perempuan lebih besar 25% menderita penyakit kardiovaskuler daripada pria merokok (14). Perempuan yang merokok berisiko tinggi menderita kanker, infertilitas, angka keberhasilan kehamilan rendah, keguguran, dan rentan mengalami kehamilan dengan kelahiran prematur, bobot bayi kurang, bahkan cacat fisik bagi bayi (15). Hal tersebut menunjukkan bahwa efek negatif yang ditimbulkan dari merokok pada perempuan tidak hanya berisiko untuk dirinya sendiri, namun juga berisiko kepada anak-anaknya kelak (15). Dalam perspektif sosial, beragam penilaian moral miring mudah terpikirkan dalam benak masyarakat bagi perempuan merokok seperti perempuan “tidak benar”, “nakal”, “liar”, bahkan “brandal” (12).

Pemerintah sudah berupaya dalam mengurangi angka konsumsi rokok melalui program kesehatan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan penerapan Kawasan Tanpa Rokok, namun hal tersebut dirasa kurang cukup terlihat dari kecenderungan perilaku merokok pada perempuan yang meningkat, hal itu pun menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak dianggap sesuatu yang merugikan bagi perempuan perokok. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana perilaku merokok pada remaja perempuan di Kota Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi yang bertujuan untuk memperoleh informasi gambaran perilaku merokok pada remaja perempuan di Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta pada 05 Juli – 05 Agustus 2023. Subjek dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* berjumlah 5 orang remaja perempuan perokok berusia 18-21 tahun bertempat tinggal di Kota Yogyakarta selama minimal 2 tahun dan 5 orang teman sebaya yang mengetahui mengenai keseharian merokok informan utama sebagai informan triangulasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Triangulasi data menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan metode. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik menggunakan aplikasi *QDA miner lite versi 1.4.1*. Penelitian ini telah memperoleh kaji etik penelitian dalam bentuk *Ethical Approval (Ethical Clearance)* No. 012305073 di Universitas Ahmad Dahlan dan telah mendapatkan persetujuan pengambilan data dan informasi kepada subjek penelitian melalui *informed consent*.

3. Hasil dan Pembahasan

Informan penelitian ini berjumlah 10 orang terdiri dari 5 orang informan utama yaitu remaja perempuan 18-21 tahun yang merokok dan 5 orang informan pendukung yaitu teman dekat informan utama yang mengetahui mengenai keseharian terkait dengan perilaku merokok informan utama. Adapun karakteristik informan disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Inisial	Usia	Ket.
1	RA	21	Informan utama
2	AN	21	Informan utama
3	IP	20	Informan utama
4	FA	18	Informan utama
5	PR	20	Informan utama
6	FN	21	Informan pendukung
7	IG	21	Informan pendukung
8	IB	20	Informan pendukung
9	RR	19	Informan pendukung
10	MI	20	Informan pendukung

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yakni terkait dengan pengalaman perilaku merokok pada remaja perempuan di Kota Yogyakarta. Faktor yang dapat memengaruhi perilaku merokok menurut teori Lawrence Green (1980) yaitu faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin meliputi paparan informasi kesehatan, dan faktor penguat meliputi pengaruh teman sebaya. Pada Tabel 2 menunjukkan pengalaman perilaku merokok yang dilakukan informan utama meliputi umur pertama kali merokok, lama merokok, jenis rokok yang diisap, jumlah rokok yang diisap setiap hari dan lama berhenti merokok kemudian merokok kembali.

Tabel 2. Pengalaman Perilaku Merokok

Pengalaman merokok	Informan utama
Umur mulai merokok	
12-15 tahun	1
15-19 tahun	4
Lama merokok	
1-5 tahun	4
5-10 tahun	1
Jenis rokok yang diisap	
Rokok pabrik/ kemasan	5
Rokok elektrik	2
Jumlah rokok yang diisap/ hari	
≤10 batang	4
>10 batang	1
Lama berhenti merokok kemudian merokok kembali	
≤1 bulan	3
>1 bulan	0

Perilaku merokok remaja perempuan sebagian besar dilakukan pertama kali pada rentang usia 15-19 tahun. Terdapat 2 informan yang memulai perilaku merokok pada saat SMA yaitu IP dan PR, 2 informan memulai perilaku merokok pada saat kuliah yaitu RA dan AN. Satu informan memulai perilaku merokok pada saat menginjak SMP atau pada rentang usia 12-15 tahun yaitu FA. Informan RA, AN, IP, dan PR telah melakukan perilaku merokok selama kurang lebih 2 tahun. Informan FA telah melakukan perilaku merokok selama kurang lebih 6 tahun setengah. Rata-rata remaja perempuan perokok memilih rokok pabrik/ kemasan rokok putih ESSE untuk diisap karena memiliki varian rasa yang lebih enak dan ringan, serta informan meyakini rokok ESSE memiliki kandungan nikotin yang lebih rendah dibandingkan dengan rokok lainnya. Informan AN dan PR juga mengkonsumsi rokok elektrik sebagai salah satu cara mengatasi bosan terhadap rokok ESSE dan untuk membatasi jumlah rokok yang diisap dalam sehari. Sebagian besar remaja perempuan merokok menghabiskan kurang dari 10 batang perhari yaitu informan IP, AN, PR, dan FA. Informan RA merokok lebih dari 10 batang perhari. Jumlah ini dapat bertambah 2 hingga 3 kali lipat dari biasanya ketika remaja perempuan perokok berkumpul bersama teman-teman dan mengalami stres. Informan IP, AN, dan RA pernah mencoba berhenti merokok kurang dari 1 bulan untuk kemudian merokok kembali sampai dengan saat ini. Informan PR dan FA belum pernah mencoba berhenti rokok sejak awal mereka merokok. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh informan utama pada triangulasi waktu dan teman sebaya informan utama sebagai triangulasi sumber mengenai perilaku merokok yang dilakukan.

Remaja perempuan yang merokok memiliki alasan tersendiri dalam melakukan perilaku merokoknya. Hasil wawancara ditemukan beberapa alasan yang menjadi penyebab remaja perempuan merokok yaitu rasa penasaran, pengaruh adanya teman sebaya, dan pengaruh keluarga. Informan FA dan RA memutuskan untuk mencoba rokok karena rasa penasaran melihat salah satu anggota keluarga informan melakukan perilaku merokok. Informan AN, PR, dan IP melakukan perilaku merokoknya karena rasa penasaran dan pengaruh teman sebaya. Informan penelitian merasakan tidak nyaman karena tersedak dan merasa sesak saat mencoba rokok, tapi informan tetap melakukan perilaku merokoknya. Alasan penguat informan melakukan perilaku merokok adalah efek yang ditimbulkan dari rokok yaitu adanya rasa tenang dan relaks serta pengalihan untuk menghilangkan stres. Sejalan dengan penelitian Jade (2022) yang menyebutkan bahwa alasan remaja perempuan merokok adalah karena penasaran pada rokok akibat dari hasil mengamati lingkungan teman sebaya, serta efek yang ditimbulkan saat mencoba rokok yaitu menimbulkan rasa nyaman dan tenang serta menghilangkan stres (16). Penelitian Mansouri, dkk (2019) menjelaskan mahasiswa yang merokok berterus terang tertarik melakukan perilaku merokok akibat dari melihat anggota keluarga yang merokok (17).

Waktu biasanya remaja perempuan melakukan aktivitas merokok adalah setelah makan, berkumpul bersama teman, dan stres dengan tugas kuliah. Seluruh informan sepakat lebih menyenangi merokok saat berkumpul bersama teman. Informan RA dan FA melakukan perilaku merokoknya setelah makan, mereka menganggap merokok setelah makan adalah hal yang wajib dilakukan. RA melakukan perilaku merokoknya saat mengerjakan tugas kuliah. Informan IP justru menghindari perilaku merokok setelah makan

karena dianggap dapat menimbulkan ketagihan yang berlebihan. Informan IP, AN, dan PR menganggap rokok sebagai pelampiasan saat stres dan merasa lelah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mutiara, dkk (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswi yang merokok merasa dirinya menjadi lebih relaks ketika mendapati masalah, rokok digunakan sebagai teman saat nongkrong bersama. Mereka mengaku dapat menjadi fokus apabila merokok sambil mengerjakan tugas kuliah. Mereka dapat meningkatkan jumlah konsumsi rokok apabila sedang merasa sedih, stres, dan ketika mengerjakan tugas kuliah (18).

Tempat remaja perempuan melakukan aktivitas merokoknya paling sering adalah *café*, burjo/ angkringan, tempat tinggal sementara (indekos), rumah (kamar), dan tempat kerja. Informan RA dan FA tidak sungkan untuk melakukan perilaku merokoknya secara berani dimanapun. Informan AN dan PR merokok jika hanya diluar rumah karena menghindari perilaku merokoknya diketahui oleh orang tua atau keluarga informan. Informan IP senang melakukan perilaku merokoknya di kos atau ketika sedang sendiri karena tidak suka menjadi pusat perhatian jika merokok diluar. Sejalan dengan penelitian Mutiara, dkk (2023) informan menyembunyikan perilaku merokoknya karena tidak ingin kebiasaan merokoknya diketahui oleh orang tua ataupun keluarganya. Selain itu, informan terlihat melindungi citra dirinya untuk tetap terlihat baik di mata orang lain. Adapun informan yang memutuskan merokok secara terang terangan karena rokok dianggap sebagai kebutuhannya dan informan tidak memperdulikan pandangan orang lain terhadapnya (18).

Warung dan supermarket menjadi tempat bagi informan biasanya membeli rokok. Informan RA, FA, dan AN biasanya membeli rokok di warung dengan alasan memiliki harga yang lebih terjangkau dan mudah untuk ditemui. Informan PR dan IP lebih sering membeli rokok di supermarket karena ketersediaan jenis rokok hanya ada di supermarket dan akses yang lebih dekat dengan tempat tinggal informan. Hasil observasi diperoleh saat ini sudah cukup banyak jenis rokok yang dijual di warung dan reklame iklan rokok, juga harga rokok yang dijual cenderung lebih murah dibandingkan di supermarket, sehingga memudahkan akses informan dalam memperoleh jenis rokok yang diinginkan dan memungkinkan dalam meningkatkan upaya membeli rokok dan frekuensi merokok remaja perempuan. Hasil penelitian Hidayati, dkk (2022) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelian rokok oleh remaja yaitu kemudahan membeli rokok di toko dan warung, melihat iklan rokok yang menarik, dan harga rokok yang sangat murah (19).

Dalam penelitian diperoleh hasil bahwa beberapa informan pernah berhenti merokok. Informan IP, AN, dan RA pernah mencoba berhenti merokok kurang dari 1 bulan untuk kemudian merokok kembali sampai dengan saat ini. Informan PR dan FA belum pernah mencoba berhenti rokok sejak awal mereka merokok. AN dan RA melakukan perilaku merokok kembali akibat bertemu dengan teman-teman perokok dan informan IP merokok kembali akibat dari keadaan stres. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arvelia, dkk (2022) yang menjelaskan bahwa hambatan remaja saat berhenti merokok karena adanya bujukan dari teman-teman. Hal ini dikarenakan mereka sering menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya, sehingga ketika temannya merokok akan mempengaruhi untuk merokok kembali. Maka dari itu dalam mencegahnya

dilakukan dengan memberi jarak remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya merokok atau lingkungan perokok aktif (20). Seseorang yang memiliki tekanan psikologis mengalami kesulitan untuk berhenti merokok walaupun memiliki niat berhenti merokok. Perokok aktif menahun memiliki ketergantungan nikotin yang lebih kuat dan kemungkinan apabila berhenti merokok akan timbul stres sehingga langkah yang perlu diambil adalah manajemen stres (21).

Hasil penelitian menunjukkan informan RA dan FA pernah mendapat stigma bahwa perempuan merokok dianggap sebagai perempuan nakal. Penelitian Rizky (2020) menjelaskan beragam penilaian moral miring mudah terpikirkan dalam benak masyarakat bagi perempuan merokok seperti perempuan “tidak benar”, “nakal”, “liar”, bahkan “brandal”. Informan cenderung cuek akan adanya pandangan negatif terhadap perempuan perokok. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ariestyani (2019) yang menyimpulkan mengenai pandangan perempuan perokok mengenai citra diri perempuan merokok beberapa subjek mengaku acuh atas hal tersebut. Alasannya pun beragam, beberapa subjek mengemukakan untuk harus saling menghargai, karena merokok kebanyakan dari beban pikiran dan kita tidak tahu masalah masing-masing orang seperti apa. Subjek lain, menganggap wanita merokok sudah lumrah dan perilaku yang dilakukannya tidak merugikan orang lain (22).

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa *predisposing factor* merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. *Predisposing factor* diantaranya yaitu pengetahuan. Seseorang yang memahami bahaya rokok bagi kesehatan kemungkinan besar dapat menjadi fondasi dalam dirinya untuk tidak mengonsumsi rokok (23). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nikotin dan tar merupakan zat berbahaya dalam rokok yang paling banyak diketahui oleh informan penelitian. Pengetahuan menjadi hal yang utama dan menjadi dasar yang diharuskan remaja miliki sedari dini terkait dengan perilaku merokok. Pengetahuan yang dimiliki harus secara mendalam tidak hanya mengenai bahaya rokok saja tetapi juga mengenai kandungan rokok bertujuan agar menyadari akan zat bahaya yang terkandung dalam rokok yang dapat berpotensi merusak sel tubuh (24).

Bahaya rokok bagi kesehatan perempuan yang paling banyak diketahui oleh informan penelitian adalah gagal janin, gangguan kehamilan, dan keguguran. Perempuan yang merokok meningkatkan risiko infertilitas, kehamilan ektopik, dan kematian pada bayi (25). Selain itu dapat menambah kemungkinan menderita gangguan dalam siklus menstruasi dan penurunan tingkat kesuburan (26). Meskipun remaja perempuan mengetahui merokok berbahaya bagi kesehatan perempuan, remaja perempuan tetap memilih untuk melakukan perilaku merokok karena merasa nyaman dan tenang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Almaidah, dkk (2021) yang menyatakan mayoritas responden tahu mengenai bahaya rokok bagi kesehatan, namun remaja cenderung mempertahankan perilaku merokoknya karena efek menyenangkan yang timbul dari rokok yaitu menjadikan perasaan menjadi tenang dan mengatasi stres (27). Hasil penelitian menunjukkan beberapa informan pernah merasakan bahaya dari rokok. Informan RA merasakan sesak nafas apabila berjalan jauh dan menjadi tidak nafsu makan ketika merokok sebelum makan. Informan AN merasakan sesak ketika berolahraga dalam waktu yang sama. Informan IP dan PR merasakan sesak dan pusing

ketika merokok dalam jumlah yang cukup banyak dari biasanya. Informan FA dulu sempat merasakan sesak akibat rokok namun saat ini tidak merasakan karena dianggapnya sudah biasa merokok. Penelitian Widiyaningsih (2021) beberapa informan tidak merasakan bahaya merokok karena dianggap sudah lama merokok. Beberapa perokok wanita tidak mendapat dampak rokok dan tetap merasakan sehat, hal tersebut diartikan sebagai *risk-exempting belief*, yaitu keyakinan bebas risiko dari merokok yang dilakukan (28).

Selain pengetahuan, sikap juga merupakan salah satu *predisposing factor* merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku berdasarkan teori Lawrence Green. Sikap dapat bersifat positif, dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif yaitu ada keyakinan - keyakinan yang positif atau mendukung terhadap remaja perempuan merokok. Sikap negatif terhadap merokok didasarkan pada keyakinan yang menolak karena memberikan konsekuensi negatif bagi remaja perempuan yang merokok. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan sikap positifnya terhadap rokok yang menyatakan bahwa menjadi perempuan perokok adalah suatu hal yang biasa dan bukan hal yang aneh. Sejalan dengan hasil penelitian Saipul (2020) yang menyebutkan pendapat informan terkait perilaku merokok yang dilakukan pada zaman sekarang sudah berubah menjadi hal yang wajar dan beranggapan rokok merupakan suatu kebutuhan yang menimbulkan kenikmatan. Terdapat informan yang menjelaskan tidak ada yang membedakan antara perilaku merokok yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan (29).

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan sikap negatifnya terhadap rokok sebelum menjadi perokok, remaja perempuan menolak ketika ditawarkan rokok sebelum menjadi perokok namun karena memiliki teman sepergaulan mayoritas perokok dan salah satu anggota keluarga merokok serta intensitas bertemu yang cukup sering membuat informan akhirnya memberanikan mencoba rokok dan merokok bersama. Informan RA sempat menolak ditawarkan rokok, namun karena salah satu anggota keluarga merokok, membuat RA percaya untuk mencoba rokok. Informan IP dan AN mengaku faktor dalam diri yaitu rasa penasaran akan rokok adalah satu alasan utama merokok, informan IP dan AN sempat menolak ketika ditawarkan rokok oleh temannya. Informan AN, FA, dan PR menyatakan sebelum menjadi perokok sempat menolak ditawarkan rokok oleh teman-temannya, namun karena memiliki teman sepergaulan mayoritas perokok dan intensitas bertemu yang cukup sering membuat informan akhirnya memberanikan mencoba rokok dan merokok bersama. Berada di lingkungan perokok dapat meningkatkan kemungkinan remaja perempuan melakukan perilaku merokok yang sama seperti yang lingkungannya lakukan. Hasil penelitian Yanuar, dkk (2021) terdapat informan yang menawarkan temannya untuk merokok, namun seiring berjalannya waktu justru temannya tersebut yang lebih kecanduan merokok dari pada dirinya (30).

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan sikap negatifnya terhadap perempuan yang merokok sebelum menjadi perokok seperti anggapan perempuan nakal dan bebas, namun saat menjadi perokok berubah menjadi hal yang biasa. RA, AN, dan IP menyatakan sikap negatifnya terhadap perempuan yang merokok sebelum menjadi perokok. Sikap tersebut berubah setelah menjadi seorang perokok. Informan FA menganggap remaja perempuan merokok adalah hal yang wajar karena sedang masa ingin

eksplor, anggapan berbeda justru ketika seorang ibu merokok adalah hal yang aneh. Informan PR justru memberikan sikap positifnya terhadap rokok dan menganggap bahwa perempuan yang merokok adalah suatu hal yang keren dilakukan, sehingga hal ini menjadi salah satu alasan informan PR merokok. Perilaku merokok pada remaja putri digambarkan sebagai karakter atau sikap yang keren, merasa dirinya lebih dari remaja putri lainnya, dan kesenangan yang diperoleh dari rokok ketika merasa kesepian menjadikan remaja putri bebas dari aturan dalam berperilaku merokok (31).

Menurut Teori L.Green *enabling factor* yakni faktor yang memfasilitasi dalam menentukan perilaku, salah satunya yaitu keterpaparan informasi. Semakin banyak remaja perempuan terpapar informasi kesehatan mengenai bahaya merokok terhadap kesehatan perempuan, maka semakin dapat mempengaruhi dan meningkatkan kesadaran untuk tidak merokok sejalan dengan peningkatan pengetahuan dirinya mengenai bahaya rokok (23). Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar informan saat ini masih jarang menemukan media edukasi terkait bahaya rokok bagi kesehatan perempuan. Informan penelitian lebih mendapat informasi bahaya merokok bagi perempuan hanya pada bungkus rokok. Informan PR menyebutkan jarang melihat poster mengenai bahaya rokok pada perempuan dan cenderung hanya berfokus bahaya rokok pada laki-laki. Informan RA pernah melihat poster bahaya rokok saat di Puskesmas, ketika dirinya sedang berkunjung ke Puskesmas. Diobservasi melalui sosial media promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta pun tidak ditemui poster atau sebagainya mengenai bahaya rokok bagi kesehatan perempuan. Pada akun sosial media @suara_tanpa_rokok yang merupakan aksi kampanye bebas asap rokok, ditemukan beberapa namun cenderung minim informasi mengenai bahaya rokok bagi kesehatan perempuan. Seluruh informan sepakat informasi bahaya rokok bagi perempuan hanya ditemukan di bungkus rokok. Sejalan dengan penelitian Almaidah, dkk (2021) menjelaskan bahwa mayoritas informan memperoleh informasi mengenai bahaya rokok bersumber dari bungkus rokok (60,2%), sedangkan informasi dalam bungkus rokok cenderung minim (27).

Menanggapi terkait informasi dalam bungkus rokok tersebut seluruh informan cenderung cuek. Salah satu informan, yaitu informan FA informasi dalam bungkus rokok yang diperolehnya cukup mendapat perhatian, FA mengimbangi perilaku merokoknya dengan aktivitas fisik seperti berolahraga dan tidak mengonsumsi rokok apabila sedang sakit. Penelitian Pratama (2021) informan perempuan yang merokok dan sudah mendapat efek buruk rokok cenderung patuh terhadap informasi bahaya rokok. Semakin seseorang merasakan resiko buruk, semakin besar memungkinkan seseorang melakukan perilaku untuk dapat mengurangi risiko (2). Menurut informan RA, paparan informasi bahaya rokok bagi kesehatan tidak menjadikan perokok untuk mengurangi perilaku merokok jika dalam diri perokok sendiri tidak memiliki niatan untuk berhenti atau mengurangi rokok. Hasil penelitian Adiguna (2022) menunjukkan bahwa perokok mengetahui dan menyadari akan bahaya merokok di kemasan rokok. Informasi tersebut tidak membuat mereka berhenti merokok karena mereka beranggapan akan berhenti merokok apabila sudah merasa sakit akibat rokok (32).

Menurut Teori L.Green *reinforcing factor* berada di lingkungan pergaulan atau teman sebaya yang merokok dapat menjadi stimulus seseorang dalam melakukan perilaku merokoknya. Dalam penelitian ini, peran

teman sebaya dalam perilaku merokok pada remaja perempuan adalah sebagai pemberi dorongan, motivasi, model atau contoh, dan tekanan kepada teman lainnya dalam perilaku merokok. Teman perempuan perokok memiliki pengaruh yang cukup besar dalam remaja perempuan berperilaku merokok. Remaja perempuan dengan banyak teman perempuan merokok berisiko merokok 26,773 kali dibandingkan dengan remaja perempuan dengan sedikit teman perempuan perokok (10). Berdasarkan hasil wawancara, informan penelitian lebih senang melakukan perilaku merokoknya ketika sedang berkumpul bersama teman sebayanya yang juga melakukan perilaku merokok sehingga mereka melakukan perilaku merokok bersama. Jumlah batang rokok yang dihabiskan ketika bersama teman-temannya dibandingkan saat sedang seorang diri cenderung lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jade (2022) yang menjelaskan mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi jumlah konsumsi rokok per hari yaitu intensitas ketika bertemu dengan teman sebaya yang merokok, semakin lama remaja berkumpul dengan teman sebaya yang merokok maka semakin banyak pula remaja menghisap rokok dikarenakan pengaruh ajakan dari teman yang merokok (16). Perempuan perokok lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman mereka sesama perokok dibandingkan dengan berkumpul bersama teman-teman yang bukan perokok (22). Rokok dianggap sebagai hubungan pertemanan karena rokok dapat mencairkan suasana ketika melakukan aktivitas sosial (12).

Respon yang didapatkan oleh informan penelitian dari temannya saat mengetahui dirinya merokok untuk pertama kalinya adalah tertawa dan biasa saja. Terdapat dua informan yaitu RA dan FA yang ketika merokok diketahui oleh temannya, temannya merasa kaget, kemudian setelah itu temannya menganggap biasa saja. Berada di lingkungan pertemanan yang memiliki teman merokok membuat informan mendapatkan tanggapan yang biasa dari temannya ketika perilaku merokok informan diketahui oleh teman-temannya. Sejalan dengan hasil penelitian Nangoi (2023) lingkungan remaja perempuan sesama perokok menganggap merokok adalah hal yang normal. Perilaku merokok yang dilakukan dalam hal ini tidak mengalami suatu larangan dan penolakan dari lingkungannya, mereka menganggap merokok sebagai hal yang wajar untuk dilakukan remaja perempuan seusianya dan digambarkan sebagai perempuan yang dewasa. Anggota kelompok yang lain pun memaklumi dan seakan-akan membenarkan mengenai perilaku merokok mereka lakukan (33).

4. Kesimpulan dan Saran

Remaja perempuan mayoritas merokok pertama kali pada rentang usia 15-19 tahun. Informan merokok dengan alasan rasa penasaran, pengaruh teman sebaya, pengaruh keluarga, pengalihan stres, dan efek tenang. Aktivitas merokok sering dilakukan setelah makan, berkumpul bersama teman, dan stres dengan tugas kuliah. Tempat informan biasanya merokok adalah di *café*, *burjo*/ *angkringan*, tempat tinggal sementara (*indekos*), rumah (*kamar*), dan tempat kerja. Warung dan minimarket menjadi tempat informan membeli rokok. Berada di lingkungan teman perokok dan keadaan stres menjadi hambatan dalam berhenti merokok. Remaja perempuan sering dianggap perempuan nakal, namun cenderung cuek terhadap pandangan negatif tersebut. Tingkat pengetahuan pada informan penelitian berada pada

tahap tahu dan paham kandungan dan bahaya rokok bagi kesehatan perempuan, namun belum pada tahap pengaplikasian untuk tidak merokok. Hal tersebut memperkuat *predisposing factor* dasar penyebab remaja perempuan merokok.

Sikap informan yang menganggap bahwa pilihan menjadi perokok perempuan adalah hal biasa, wajar, dan keren dapat memperkuat *predisposing factor* penyebab serta alasan remaja perempuan merokok. Ketersediaan informasi bahaya merokok bagi kesehatan perempuan hanya didapatkan informan dengan sangat terbatas hanya pada bungkus rokok. Informan pun cenderung cuek, karena merasa tidak mengalami kondisi yang mereka anggap bahaya akibat rokok. Minimnya paparan informasi tersebut memperkuat *enabling factor* remaja perempuan merokok. Remaja perempuan merokok dalam penelitian mayoritas berteman dengan perokok yang terdapat interaksi untuk merokok bersama dan saling menawarkan rokok. Teman sebaya perokok menjadi pemberi dorongan, motivasi, model, dan tekanan pada informan untuk merokok. Dalam hal ini teman sebaya berpengaruh kuat dalam *reinforcing factor* remaja perempuan merokok. Berdasarkan hal tersebut sangat diperlukan untuk membuat suatu program khusus pendampingan bagi remaja perempuan perokok yang berniat untuk berhenti merokok dan meningkatkan upaya promosi kesehatan mengenai bahaya merokok bagi kesehatan perempuan pada setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat.

5. Daftar Pustaka

1. Salsabila NN, Indraswari N, Sujatmiko B. Gambaran Kebiasaan Merokok Di Indonesia Berdasarkan Indonesia Family Life Survey 5 (Ifs 5). J Ekon Kesehat Indones. 2022;7(1):13–22.
2. Pratama RY. Perilaku Merokok pada Wanita pada Masa Pandemi Covid-19: Study Kasus di Kota Bandar Lampung. J Al-Qiyam [Internet]. 2021;2(2):172–8. Available from: <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.167>
3. Kemenkes RI. Global Youth Tobacco Survei: Lembar Informasi Indonesia 2019. Kementerian Kesehatan RI. 2020. 1–9 p.
4. Riskesdas. Laporan Riskesdas 2018 Kementrian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. Vol. 53, Laporan Nasional Riskesdas 2018. 2019. p. 154–65. Available from: [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)
5. Kemenkes RI. Hasil Riset Dasar Kesehatan tahun 2018 Provinsi DIY. Vol. 4, Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehata. 2019. 88–100 p.
6. Martiana A, Wardhana A, Pratiwi PH. Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban. Informasi. 2018;47(1):109.
7. Wijaya et al DRA. Lingkungan Sosial dan Perilaku merokok pada Remaja. J Cakrawala Promkes. 2022;4(1):31–9.
8. Handayani D. Merokok Santriwan Di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. Med Technol Public Heal J. 2019;3(2):120–6.
9. Aulia M, Samad S, Latif S. Perilaku Merokok Pada Perempuan : Studi Kasus

- pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Pinisi J Art, Humanit Soc Stud [Internet]*. 2023;3(1):212–24. Available from: <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/42525/19989>
10. Musniati N, Mardhiati R, Mmdy Z, Hamdan. Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Putri. *J Public Heal Inov*. 2021;2(1):1–9.
 11. Nopriyanti C. Hubungan Konformitas Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Wanita Di SMA Negeri 1 Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. In: *Skripsi Universitas Islam Riau [Internet]*. 2021. Available from: <https://repository.uir.ac.id/17832/>
 12. Rizky Akbar FM. Mahasiswi perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok di Kampus. *J Sociol Dialekt*. 2020;15(1):33–40.
 13. Ock HS, Hwang SW, Lee HJ, Kim CH, Kim SH, Kim TH, et al. The effects of hidden female smokers on the association between smoking and chronic obstructive pulmonary disease in Korean adults. *Journal Pulmonol*. 2020;27(4):286–95.
 14. Hwang SW, Lee HJ, Kim CH, Kim SH, Kyung Y, Lee ST, et al. The effect of hidden female smoking on the relationship between smoking and cardiovascular disease. *Cardiol J*. 2021;28(5):716–27.
 15. Jumiati. Hubungan Kebiasaan Merokok dan Berat Badan pada Pasangan Usia Subur Terhadap Kejadian Infertilitas. *Pros Saintek Semnas MIPAKes Umr [Internet]*. 2021;2(1):187–94. Available from: <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/Semnasmipakes/article/download/2899/1589/>
 16. Jade AP, Rifayanti R. Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja Putri. *Psikoborneo J Ilm Psikol*. 2022;10(1):14–22.
 17. Mansouri A, Kavi E, Ahmadpoori SF, Amin E, Piroozi A, Jokar M, et al. Cigarette Smoking and Coping Strategies with Stress in Young Adults of Larestan. *2 Jundishapur J Heal Sci*. 2019;11(1):1–7.
 18. Mutiara A, Hermawan Y, Nurhadi. Wanita dan Rokok (Studi Fenomenologi Dramatugi Perilaku Merokok Mahasiswi Universitas Sebelas Maret). *J Pendidik Tambusai [Internet]*. 2023;7(1):230–6. Available from: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5284>
 19. Hidayati NI, Umam K, Lidyana N. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Produk Rokok Pada Anak Usia Jenjang Remaja. *J Agrotechbiz [Internet]*. 2022;9(1):1–12. Available from: <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/agrotechbiz.upm>
 20. Arvelia Y, Septa E, Safitri A, Sari A, Anggraini D, Suryani K. Persepsi Remaja Yang Berhenti Merokok Dengan Studi Deskriptif. *J Keperawatan Florence Nightingale*. 2022;5(1):26–30.
 21. Reskiaddin LO, Perilaku D, Lingkungan K, Kedokteran F. Proses Perubahan Perilaku Berhenti Merokok : Studi Kualitatif Mengenai Motif , Dukungan Sosial dan Mekanisme Coping. *Perilaku dan Promosi Kesehat Indones J*

Heal Promot Behav. 2021;3(1):58–70.

22. Ariestyani A. Citra dan Komunikasi Wanita Perokok di Jakarta. *J BECOSS (bus Econ Commun Soc Sci.* 2019;1(1):83–90.
23. Herawardhani A, Widjanarko B, Prabamurti PN. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. *Media Kesehat Masy Indones.* 2021;20(4):268–74.
24. Stevens G, Pradipta J, Raningsih NM, Aryawan KY. Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok Dengan Prilaku Merokok Remaja di Desa sambangan. *J Kesehat MIDWINERSLION [Internet].* 2019;4(2):115–23. Available from: <http://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion%7C115>
25. Jin G, Niu Y, Yang X, Yang Y. Effect of smoking cessation intervention for pregnant smokers. *J Med.* 2018;97(35):27–30.
26. Frank, Matthew G. annis, Watkins M. Emotional Distress and Tobacco Demand during the Menstrual Cycle in Female Smokers Samantha. *Cogn Behav Ther.* 2019;48(3):177–83.
27. Almaidah F, Khairunnisa S, Sari IP, Chrisna CD, Firdaus A, Kamiliya ZH, et al. Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *J Farm Komunitas.* 2021;8(1):20–6.
28. Widiyaningsih D, Setyowati R. Peran Tenaga Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pengendalian Perilaku Merokok Lansia Perempuan Di Dieng Plateau. *J Manaj Kesehat Yayasan RS Dr Soetomo.* 2021;7(1):20–9.
29. Saipul SN. Konsep Diri pada Mahasiswi Perokok (Studi Kasus pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar). *J Soc Landsc.* 2020;1(2):83–95.
30. Yanuar D, Anisah N, Sartika M, Rahman R. Impression Management Perempuan Perokok Di Kota Banda Aceh. *Expo J Ilmu Komun.* 2021;4(1):14–33.
31. Patana DH, Elon Y. Fenomena Merokok Pada Remaja Putri: Studi Kualitatif. *J Ilm Kesehat Diagnosis [Internet].* 2019;14(4):390–402. Available from: <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/294>
32. Adiguna DN. Persepsi Mahasiswa Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok. *J Soshum Insentif DOI.* 2022;5(2):97–104.
33. Nangoi JP, Daeli OO. Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki. *J Focus.* 2023;4(1):45–60.